



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

Penerapan Nilai Hikmat Salomo dalam Kepemimpinan Masa Kini

Keren Winfry Theresia¹, Nadya Bella Hutagalung², Yuliarman Saragih³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

email:¹2510631030119@student.unsika.ac.id,²2510631030139@student.unsika.ac.id,³yuliarman@staff.unsika.ac.id

Kata kunci:

Kepemimpinan, Raja Salomo,
Hikmat,
Teknologi, Etika.

ABSTRAK

Ketergantungan yang tinggi pada teknologi *digital* dan kecerdasan buatan saat ini sering kali menghasilkan keputusan kepemimpinan yang kaku dan kurang empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menelaah kembali nilai-nilai kepemimpinan Raja Salomo, yang berakar pada kebijaksanaan dan keadilan moral. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menemukan bahwa kerendahan hati dan integritas tetap menjadi landasan penting di tengah tekanan otomatisasi. Solusi yang diusulkan adalah menempatkan kebijaksanaan sebagai kompas etika agar penggunaan teknologi tidak merendahkan martabat manusia. Kekuatan penelitian ini terletak pada perspektifnya, yang menggabungkan efisiensi *digital* dengan karakter seorang pemimpin. Kesimpulannya, para pemimpin saat ini tidak hanya harus mahir secara teknis, tetapi juga mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan moralitas untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap adil dan bertanggung jawab. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pemimpin untuk menjunjung tinggi integritas dan mencegah kegagalan kepemimpinan di masa depan.

ABSTRACT

Today's heavy reliance on digital technology and artificial intelligence often results in leadership decisions that are rigid and lacking in empathy. This study aims to address these challenges by reexamining the leadership values of King Solomon, which are rooted in spiritual wisdom and moral justice. Through a literature review, this study finds that humility and integrity remain essential foundations amid the pressures of automation. The proposed solution is to position wisdom as an ethical compass so that the use of technology does not degrade human dignity. The strength of this study lies in its perspective, which combines digital efficiency with a leader's character. In conclusion, today's leaders must not only be technically proficient but also capable of balancing technological progress with morality to ensure that decisions remain fair and responsible. These findings are expected to serve as a guide for leaders to uphold integrity and prevent future leadership failures.

Keywords:

Leadership, Solomon, Wisdom,
Technology, Ethics.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan di era modern tengah mengalami ketergantungan berlebihan pada data *digital* dan algoritma sering kali mengesampingkan dimensi etika serta empati dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi para pemimpin untuk tetap menjaga sisi kemanusiaan di tengah tuntutan efisiensi sistem yang serba otomatis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali relevansi hikmat teologis Raja Salomo sebagai fondasi kepemimpinan yang adaptif namun tetap berintegritas. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menavigasi kompleksitas organisasi saat ini tanpa disertai oleh kebijaksanaan spiritual. Kontribusi utama dari kajian ini adalah menawarkan model kepemimpinan yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai instrumen kendali utama terhadap teknologi, guna memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga adil, manusiawi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang mencakup jurnal ilmiah *teologi* serta tulisan-tulisan mengenai kepemimpinan Kristen. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi data dengan mengumpulkan teks eksposisi dan literatur terkait kepemimpinan Salomo, dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk membandingkan nilai-nilai kepemimpinan Salomo dengan tantangan etika dan teknologi. Analisis data difokuskan pada interpretasi teologis dan penerapannya secara praktis, sehingga mampu menghasilkan sintesis yang kuat mengenai relevansi prinsip hikmat dalam pengambilan keputusan di era modern.

PEMBAHASAN

Pada aspek pertama, adalah penggunaan anugerah hikmat yang telah diperoleh sebagai kontrol etis terhadap penggunaan teknologi. Dalam

kehidupan masa kini penggunaan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* dan sistem automasi merupakan hal yang amat dekat di tiap kegiatan sehari-hari. Hal ini terjadi karena lajunya peluncuran teknologi baru dan kebutuhan manusia yang serba cepat membuat *AI* sangat dibutuhkan karena alat ini dapat memproses data serta menjadi alat bantu untuk mengambil keputusan dengan sangat cepat dan memberikan solusi berlandaskan data. Data yang berada pada pemrograman *AI* ataupun automasi terdapat dari awal pencipta alat tersebut memberi program ataupun hasil dari pembelajaran mandiri oleh *AI* dalam merespons manusia dalam pemakaiannya. Namun dengan segala kelebihan yang kecerdasan buatan ataupun teknologi yang sekarang ada ini, terdapat kekurangan yang alat tersebut miliki. Kecerdasan buatan memang dapat memberi keputusan ataupun alternatif jawaban berdasarkan data, namun kekurangannya terdapat dari tingkat validitas data tersebut dan juga *AI* juga tidak memiliki perasaan yang dimiliki seperti manusia (hasanah et al., n.d.). Dalam tiap keputusan terutama yang melibatkan orang banyak, diperlukan hikmat *spiritual* untuk menimbang hasil dari keputusan teknologi agar mencegah terjadinya bias algoritma yang dapat merugikan suatu kelompok tertentu atau individu yang dipimpin. Proses kerja sama dengan orang lain tidak hanya diperlukan efisiensi baik dari waktu ataupun tenaga, agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik sampai akhir dibutuhkan pendekatan secara emosional. Pendekatan emosional dimulai dari pemimpin, saat pemimpin telah berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman bagi rekan-rekannya, sesama pekerja pun akan melakukan hal yang sama seperti pemimpinnya. Maka dari itu diperlukan perasaan dalam tiap kerja sama, itulah hal yang tidak dipunyai oleh *AI*.

Kendali dalam mengambil keputusan merupakan kegiatan yang vital, seorang pemimpin harus mempunyai kebijaksanaan dalam dan berkarakter, sehingga keputusan yang ke depannya akan diambil seimbang dan dapat menyejahterakan tiap individu sehingga keputusan tersebut tidak hanya menguntungkan atau memihak satu orang saja. Teknologi dalam proses kerjanya melihat manusia hanya sebagai data, sehingga kehadiran pemimpin yang berhikmat menjadi penentu utama agar kebijakan tetap berpihak pada

nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang menyeluruh. Hikmat menjadi tonggak moral sehingga dapat memastikan keputusan yang diambil tidak hanya mengejar keuntungan tanpa memedulikan segala sumber daya yang digunakan. Dalam praktiknya, kepemimpinan Salomo mencakup aspek politik, sosial, dan kerohanian yang berlandaskan pada ketaatan. Penerapan hikmat dalam mengontrol laju teknologi masa kini berarti seorang pemimpin harus bertindak sebagai penanggung jawab yang memvalidasi keputusan *digital* dengan integritas, sehingga teknologi tetap hanya menjadi sebagai instrumen untuk melayani kepentingan manusia, bukan sebagai pengambil keputusan utama (Krisna et al., 2024). Pada saat awal Salomo diberi kekuasaan untuk memimpin bangsa Israel, ia memberikan sebuah teladan, ia meminta pengertian pada Allah agar tiap langkah dari keputusan yang ia ambil (Da Sales et al., 2024). Selama proses kepemimpinannya, Salomo mengajarkan bahwa hikmat Allah yang dapat memampukan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat dalam setiap situasi yang baru (Hardiyanto, 2021). Hikmat menuntun untuk tetap berjalan dalam perintah Allah di dalam kehidupan manusia yang penuh dengan hawa nafsu dan keinginan daging. Pada proses kerjanya, pemimpin masa kini harus menggunakan hikmat untuk menjadi agen perubahan yang membawa damai, keadilan, dan kesejahteraan di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan terdistraksi oleh informasi yang tidak terbatas (Suhadi & Arifianto, 2020). Sehingga terciptalah keseimbangan antara pengguna teknologi yang dapat membantu pekerjaan manusia sampai menjadi efisien dan pemeliharaan hubungan secara horizontal dan vertikal dalam proses kerja sama. Hal ini menjadi jembatan antara dunia lama yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan dunia baru yang didorong oleh digitalisasi.

Pada aspek kedua, yaitu penerapan keadilan dalam pengambilan keputusan. Salomo memiliki kemampuannya menyelesaikan masalah secara mendalam dan komprehensif. Dalam masa kepemimpinan modern, hal ini menuntut tiap pemimpin untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian yang serba instan yang hanya mengoptimalkan kecepatan dan efisiensi tetapi mengabaikan inti dari masalah, yaitu efektivitas. Ketika dihadapkan pada

persoalan krisis atau dilema etika, seorang pemimpin yang berpegang teguh pada hikmat akan mendengarkan dan menimbang berbagai sudut pandang secara adil serta transparan (Khumalia & Asbary, 2023). Proses ini berguna untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki landasan moral yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terlibat. Tiap pemimpin memiliki kekuasaan dan juga kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada rekan-rekannya semasa menjabat, maka dari itu kebijakan yang ia rancang tidak bisa ia buat secara semena-mena. Kebijakan yang disahkan harus bertujuan untuk kepentingan bersama dan berlandaskan keadilan, sehingga tidak terdapat satu pihak yang merasa diuraikan dari kebijakan atau regulasi yang berlaku. Pemimpin tidak bisa hanya mempertimbangkan keuntungan finansial atau memaksakan keputusannya tetap berjalan demi kemudahan administrasi, melainkan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap martabat dan hak asasi setiap individu yang berada di bawah kepemimpinannya (Nainggolan et al., 2025). Penerapan ini bersifat vital tidak hanya karena menjaga kesejahteraan yang dipimpinnya saja, namun untuk menjaga keberlangsungan organisasi satu sebuah bangsa yang ia pimpin hingga kepemimpinan selanjutnya.

Kelemahan moral di akhir kepemimpinan Salomo menjadi sebuah peringatan keras bagi para pemimpin masa kini. Keberhasilan yang telah dicapai melalui hikmat dapat luntur jika integritas moral tidak dijaga secara konsisten hingga akhir. Segala yang dipimpin dapat hancur seketika meskipun semasa kepemimpinan telah menjaga hikmat, namun saat berbelok dan tidak memperindah perkataan Allah, semuanya dapat beralih dengan cepat. Perlu adanya kerendahan diri untuk menyadari bahwa semua yang telah dicapai selama masa kepemimpinan dapat diperoleh hanya daripada Allah dan bukan hanya kepada rakyat, kepada Allah pun harus dipertanggungjawabkan (Manggal et al., 2024). Akuntabilitas tidak hanya berarti mempertanggungjawabkan hasil kerja kepada manusia atau sistem, tetapi juga bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan hati nurani yang bersih. Salomo memberikan teladan secara langsung melalui penyelesaian kasus dua

ibu yang memperebutkan seorang bayi, di mana ia menyelidiki motivasi dan kebenaran yang mendalam, bukan sekadar menerapkan hukum secara harfiah tanpa empati (Modokh et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pemimpin masa kini yang sering kali dihadapkan pada regulasi yang kaku. Pemimpin harus memastikan bahwa mekanisme evaluasi dan umpan balik berjalan dengan transparan dan objektif. Dengan demikian, setiap anggota merasa memiliki peran yang penting dan dihargai, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi serta produktivitas mereka secara keseluruhan tanpa adanya diskriminasi. Pada akhirnya, keadilan bukanlah konsep yang statis, melainkan sesuatu yang harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Pemimpin yang berhikmat akan terus mengevaluasi kebijakan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin dinamis. Karakter ini sangat dibutuhkan untuk menghindari jebakan arogansi yang sering kali menjadi awal mula kemerosotan moral.

Pada aspek ketiga, yaitu pemimpin yang mengedepankan pelayanan (*servant leadership*). Kesuksesan Salomo pada awal masa pemerintahannya sangat dipengaruhi oleh sikap rendah hati yang dimilikinya di hadapan Tuhan melalui doanya di Gibeon, yang dicatat dalam 1 Raja-raja 3:9 "Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup." Salomo menyadari bahwa jabatan sebagai raja bukanlah suatu hak istimewa yang harus dinikmati, melainkan sebuah tanggung jawab besar (amanah) yang memerlukan pertolongan dari Tuhan. Ia tidak meminta kekayaan, kehormatan, ataupun umur panjang dari Tuhan, melainkan justru mengharapkan hikmat untuk menimbang berbagai persoalan demi keadilan bagi rakyatnya (Panjaitan et al., 2022).

Sikap ini mencerminkan inti dari kepemimpinan yang didasarkan pada pelayanan, di mana seorang pemimpin melihat dirinya sebagai "pelayan" bagi kesejahteraan masyarakat (Ferdinandito & Haryani, 2021). Hal ini sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Matius 20:26-28, yang menegaskan bahwa

"Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Dalam konteks saat ini, kekuasaan atau otoritas bukanlah sebuah tujuan akhir yang digunakan untuk meninggikan diri sendiri atau membangun dinasti pribadi, melainkan sarana suci untuk membawa kebaikan, kedamaian, dan kemakmuran bagi masyarakat.

Kepemimpinan yang berusaha melayani mengharuskan adanya kejujuran dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Dalam kitab Filipi 2:4, Alkitab mengingatkan, "dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Seorang pemimpin yang mengintegrasikan prinsip ini biasanya lebih sukses dalam membentuk lingkungan yang kooperatif, jelas, dan berkelanjutan. Mereka menunjukkan kepemimpinan dengan cara memberi contoh, bukan dengan paksaan, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya di antara tim atau komunitas. Dengan kebijaksanaan yang memfokuskan pada pelayanan, para pemimpin di era sekarang tidak akan menghindar dari tanggung jawab, melainkan teguh dan sepenuhnya bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari pilihan yang diambil, dengan memastikan semua tindakan tetap sesuai dengan norma etik dan kebenaran.

Pada aspek yang keempat, yaitu pentingnya mempertahankan integritas dan tanggung jawab moral sampai akhir. Seperti yang tertulis dalam 1 Raja-raja 11:4, "Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencongkel hatinya untuk mengikuti allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya." Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini bahwa keberhasilan baik dalam aspek ekonomi maupun pengaruh, harus selaras dengan ketaatan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip kebenaran. Tanpa kewaspadaan spiritual, keberhasilan ini bisa menjadi perangkap yang menjauhkan pemimpin dari

integritas dirinya.

Dalam kepemimpinan masa kini, integritas bukan hanya sekadar pernyataan, tetapi merupakan dasar yang penting agar seorang pemimpin tetap memiliki legitimasi moral (Pendidikan et al., 2023). Alkitab mengingatkan dalam Amsal 10:9, "Siapa bersih jalannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan ketahuan." Ayat ini menggarisbawahi bahwa integritas memberikan perlindungan jangka panjang bagi seorang pemimpin, sedangkan penyimpangan moral pada akhirnya akan mengarah pada kehancuran citra dan organisasi. Oleh karena itu, kesiapan untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan atau akuntabilitas merupakan bentuk nyata dari karakter yang takut akan Tuhan. Seorang pemimpin yang akuntabel tidak akan mengubah data atau menyembunyikan kesalahan demi kepentingan pribadi, melainkan berani mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi konsekuensi.

Integritas dan tanggung jawab moral adalah faktor yang menghalangi seorang pemimpin dari penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan bahwa visi kepemimpinan sejalan dengan kehendak Tuhan. Prinsip ini ditegaskan ulang dalam Lukas 16:10, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar." Dengan demikian, kepemimpinan saat ini perlu dipahami sebagai sebuah perjalanan panjang yang memerlukan ketahanan moral hingga mencapai garis akhir. Keberhasilan di masa lalu tidak menjamin kekuatan di masa depan; hanya melalui komitmen yang terus-menerus terhadap nilai-nilai etika dan ajaran Tuhan, seorang pemimpin dapat menciptakan warisan yang baik dan diterima di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan Raja Salomo, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kepemimpinan yang melayani, tetap sangat relevan dan penting untuk diterapkan di masa sekarang. Kebijakan yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan berfungsi sebagai panduan etis yang mengisi kekurangan teknologi dan kecerdasan buatan. Di zaman modern ini, teknologi dan *AI* hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas, sementara karakter yang baik dan kebijakan pemimpin adalah faktor utama dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan organisasi secara etis dan manusiawi. Dalam dunia *digital* yang semakin otomatis, peran pemimpin berubah dari sekadar pengolah informasi menjadi penjaga nilai-nilai moral yang memastikan setiap keputusan algoritma tetap berlandaskan pada keadilan sosial dan martabat manusia. Pemimpin saat ini harus melihat teknologi sebagai alat bantu, sementara kebijakan tetap menjadi panduan utama agar kemajuan teknis tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang penting.

Keunggulan yang dimiliki manusia atas mesin terletak pada kedalaman emosi dan kemampuan untuk menolong orang lain dengan tulus. Ketika kecerdasan buatan cenderung memandang individu sebagai sekumpulan data, pemimpin yang bijaksana dapat menyentuh aspek kemanusiaan melalui pendekatan kepemimpinan yang

melayani. Dengan membangun suasana kerja yang berlandaskan empati dan salingpercaya, pemimpin dapat menghindari organisasi menjadi sebuah entitas yang kaku dan mekanis. Kehadiran pemimpin yang mampu terlibat sepenuh hati, baik secara emosional maupun spiritual, menjadi faktor penentu dalam mempertahankan loyalitas dan produktivitas di tengah banjir informasi yang tak terbatas. Ini juga menjawab tantangan efisiensi angka yang sering kali mengesampingkan kepekaan etis dalam pengambilan keputusan

Selain itu, perjalanan hidup Salomo menawarkan peringatan yang kuat tentang perlunya mempertahankan integritas secara konsisten hingga akhir. Keberhasilan finansial atau kemajuan sistem di zaman sekarang sering kali memunculkan rasa sombong yang bisa memicu penurunan moral. Dengan demikian, tanggung jawab dalam kepemimpinan masa kini seharusnya tidak hanya berfokus pada laporan kepada sistem atau orang lain, tetapi juga harus mengacu pada Tuhan. Integritas yang dijaga secara teratur akan menjadi pelindung jangka panjang, memastikan bahwa warisan yang ditinggalkan bukan hanya angka keberhasilan sementara, tetapi fondasi kebenaran yang kuat untuk generasi yang akan datang.

Pada akhirnya, tantangan di zaman *digital* ini mengharuskan adanya perubahan cara pandang dari kepemimpinan yang hanya didasarkan pada data menjadi kepemimpinan yang sepenuhnya berada di bawah pengaruh kebijaksanaan. Kombinasi antara cepatnya perkembangan teknologi dan kedalaman kebijaksanaan spiritual akan menghasilkan kebijakan yang bukan hanya operasional yang efisien, tetapi juga adil dan menyejahterakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Salomo bisa menjadi penghubung yang harmonis antara kemajuan teknologi di era baru dengan nilai-nilai filosofis serta *spiritual* yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Da Sales, Y. B., Jimiardi, T., & Adiman, G. G. G. (2024). Membentuk Pemimpin Gereja Masa Depan: Mengadopsi Kebijakan Salomon dalam Pembinaan Imam Vinsensian. *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 157–172. <https://doi.org/10.35312/rkvmxj33>
- Ferdinandito, A., & Haryani, T. N. (2021). GAYA KEPEMIMPINAN SERVANT

LEADERSHIP DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK.

In *Jurnal Mahasiswa**Wacana Publik* (Vol. 1, Number 1).

Hardiyanto, G. (2021). Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus. In *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* (Vol. 1, Number 2).

hasanah, N., Isa Anshori, M., Ekonomi dan Bisnis, F., & Manajemen, P. (n.d.). *ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM ERA AI :TANTANGAN MORAL DALAM MENGADOPSI AI DALAM ORGANISASI*.

Intani, N. P., Nadzifah, S., Hakim, A. L., & Hasan Asy'ari, M. (n.d.). *SOSIAL : Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial; PERANG SAMPIT (KONFLIK SUKU DAYAK DENGAN SUKU MADURA) PADA TAHUN 2001*.

Retrieved <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>

Khumalia, S. H., & Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(06). <https://jisma.org>

Krisna, G., Pakpahan, R., Tangkas, R. L., Tinggi, S., Bethel, T., & Jakarta, I. (2024). *Roh Kudus dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus bagi Orang Percaya dalam Penggunaan Teknologi di Era Disrupsi Digital*. <https://doi.org/10.47543/efata.v10i2.178>

Manggal, K. M., Shipangerti, V. M., Tinggi, S., & Torsina, T. (2024). Pemahaman Tentang Kerendahan Hati Kristus Sebagai Hamba Dalam Filipi 2:5-8. In *Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* (Vol. 1, Number 2).

Modokh, Y., Sae, S., Sanu, C. A., No'e, P. Y., Helena, N., Faot, F., Manu, A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2025). HIKMAT SALOMO DALAM 1 RAJA-RAJA 3: 16-28 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIJAKSANAAN ORANG KRISTEN DALAM KEHIDUPAN BERSAMA MASA KINI. In *JURNAL ILMU PENGETAHUAN NARATIF* (Vol. 06, Number 1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>

Nainggolan, H., Malau, J. R., & Nainggolan, Y. M. (2025). Ketundukan kepada Pemimpin dalam Ketegangan Iman dan Keadilan: Studi Biblika dan Etika Publik Kristen Masa Kini. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 87–101. <https://doi.org/10.53547/c7frr094>

Panjaitan, T. P. T., Meliala, S. K., Sianturi, J., & Nazara, F. (2022). Mengimpelementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.30>

Pendidikan, J. H., Kristen, A., Teologi, T., & Batam, T. (2023). *ANALISIS INTEGRITAS PEMIMPIN DALAM KELOMPOK SEL BAGI PENINGKATAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA TANJUNG PIAYU BATAM*. 2(1).

Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>